



Struktur, Fungsi, dan Proses Penurunan Mantra Suku Melayu Kelurahan Tembilihan Hilir

Annisa Nurjanah¹, Elmustian², Syafrial³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
anurjanah175@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 07 Desember 2020

Disetujui: 06 Januari 2021

Dipublikasikan: 28 Februari 2021

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP UNRI,

Kampus Bina Widya Panam,

Pekanbaru, Riau, 28293

Surel: berasa@ejournal.unri.ac.id

Abstract

This study aims to describe the mantra of the Malay tribe in Tembilihan Hilir Village. In the research, there is a problem formulation that examines the mantra, namely how is the structure, function, and process of lowering the mantra of the Malay tribe in Tembilihan Hilir Village? This study aims to identify and describe the structure, function, and process of reducing the mantra of the Malay tribe in Tembilihan Hilir Village. The benefit of this research is to increase the reader's understanding and knowledge of literature, especially the spells found in Tembilihan Hilir Village. The research method used is a qualitative method that describes descriptive data. The data collection technique in this research is descriptive qualitative research. The analysis technique used is to analyze the data based on the structure, function, and spell reduction process. The data source that becomes the object of research is the Malay mantra text obtained from an interview with a Malay informant. The research data consists of 14 data, all of which have a complete spell structure. Each of these mantras has a function including, namely, as a medium of treatment, as a sweetener / charm, and as personal protection. From the research results found several supporting conditions regarding the process of lowering the spell in order to maintain its sustainability.

Keyword: *Mantra, Structure, Function, Proses of Lowering.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang mantra suku Melayu yang terdapat di Kelurahan Tembilihan Hilir. Di dalam penelitian terdapat rumusan masalah yang mengkaji tentang mantra yaitu bagaimanakah struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra suku Melayu di Kelurahan Tembilihan Hilir? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra suku Melayu Kelurahan Tembilihan Hilir. Manfaat dari penelitian ini untuk menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca mengenai sastra khususnya pada mantra yang terdapat di Kelurahan Tembilihan Hilir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskripsi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah menganalisis data berdasarkan kepada struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra. Sumber data yang menjadi objek penelitian adalah teks mantra suku Melayu yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang informan suku Melayu. Data penelitian ini berjumlah 14 data yang seluruhnya memiliki struktur mantra yang utuh. Masing-masing mantra mempunyai fungsi diantaranya yakni, sebagai media pengobatan, sebagai pemanis/pematik, dan sebagai pelindung diri. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa syarat pendukung mengenai proses penurunan mantra agar tetap terjaga kelestariannya.

Kata kunci: *Mantra, Struktur, Fungsi, Proses Penurunan.*

1. Pendahuluan

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama tertua di Indonesia dan terdapat di seluruh etnis masyarakat Nusantara. Sastra lisan ini biasanya digunakan masyarakat di setiap daerah, menggunakan bahasa daerah masing-masing. Selain itu, bukti digunakannya mantra ditandai bahwa pada zaman dahulu mantra sebagai salah satu bentuk penyebaran agama Islam. Tata cara komunikasinya dengan doa yang menjunjung Allah sebagai bentuk pujaan dengan pujian-pujian terhadap Yang Maha Kuasa.

Hal yang melatar belakangi penulis memilih judul struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra suku Melayu Kelurahan Tembilahan Hilir adalah mantra sebagai sastra lisan perlu dikembangkan. Mantra pada zaman sekarang nyaris mengalami kepunahan. Dengan sifatnya yang terbatas, mantra hanya dimiliki oleh orang tertentu saja yang mengakibatkan karya sastra ini sulit berkembang. Mantra juga kurang disosialisasikan karena dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman. Penggunaan mantra saat ini mulai sedikit, karena mantra biasanya digunakan orang terutama di daerah-daerah yang jauh dari kota.

Mantra penting dikaji karena ada dan terus hidup di tengah masyarakat. Mantra merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Artinya, mantra tercipta dari masyarakat yang ada pemilikinya. Kebiasaan ini berlangsung secara turun-temurun, dan sampai sekarang masih kita temukan terutama dalam masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, mantra lahir dari masyarakat yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Mantra dalam kajian ini diperoleh dari satu orang informan. Informan dalam mantra ini bernama Normah Asmara, berjenis kelamin perempuan dan berumur 55 tahun. Informan ini berdomisili di Kelurahan Tembilahan Hilir, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. Mantra ini biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Tembilahan Hilir, di antaranya sebagai media pengobatan masyarakat setempat, sebagai pemanis ataupun pemikat, dan sebagai pelindung diri.

Kelurahan Tembilahan Hilir memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan Kelurahan lain yang ada di Kecamatan Tembilahan. satu diantara keistimewaan yang dimiliki Kelurahan Tembilahan Hilir adalah sastra lisan berupa mantra. Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan dipercaya dapat melindungi diri, dan sebagainya. Mantra tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Kelurahan Tembilahan Hilir melalui pewarisan turun-temurun secara lisan. Fungsi mantra sangatlah beragam, diantaranya sebagai alat pemeliharaan norma-norma masyarakat dan sebagai alat pengobatan tradisonal.

Penelitian ini penulis lakukan di Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir didasarkan atas beberapa pertimbangan yang penulis dapatkan, yakni: 1) masyarakat Kelurahan Tembilahan Hilir masih percaya akan hal-hal yang berbau mistis; 2) masyarakat lebih suka berobat tradisional karena biayanya lebih murah ketimbang berobat ke dokter; 3) berobat melalui dukun atau pawang diyakini masyarakat lebih cepat sembuhnya dari pada pergi ke dokter; 4) sebagai bahan tambahan perekonomian bagi dukun atau pawang; 5) masyarakat sukar melepaskan kebiasaannya dalam memanfaatkan mantra karena dirasakan banyak diperoleh manfaatnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian terhadap mantra tersebut dengan judul penelitian Struktur, Fungsi, dan Proses Penurunan Mantra Suku Melayu Kelurahan Tembilahan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tembilahan Hilir. Alasan peneliti hanya melakukan penelitian di Kelurahan Tembilahan Hilir adalah masyarakatnya masih sangat meyakini akan mantra suku Melayu, salah satunya yaitu sebagai media pengobatan. Jika dilihat Kelurahan Tembilahan Hilir sudah

merupakan Kelurahan yang maju, karena jika sakit bisa berobat langsung ke Bidan ataupun ke Rumah sakit. Tetapi sebagian masyarakat tetap saja percaya ingin berobat melalui dukun. Oleh sebab itu, peneliti ingin menggali lebih dalam dan mendokumentasikan mantra pengobatan tersebut. Ketiga, sebagai sarana pelestarian budaya agar mantra tersebut tidak punah.

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang harus diteliti yaitu: 1) bagaimanakah Struktur mantra suku MelayuKelurahan Tembilihan Hilir?; 2) Bagaimanakah fungsi mantra suku MelayuKelurahan Tembilihan Hilir?; 3) Bagaimanakah proses penurunan mantra suku Melayu Kelurahan Tembilihan Hilir?. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra suku Melayu Kelurahan Tembilihan Hilir. Kemudian manfaat penelitian yang dapat diambil secara teoretis penelitian ini memperdalam pengetahuan penulis pada metode penelitian, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh penganalisaan tentang analisis struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra suku Melayu Kabupaten Indragiri Hilir bagi peneliti selanjutnya sehingga suatu karya sastra dapat diapresiasi dengan baik. Secara praktis sebagai bahan bacaan yang menambah pengetahuan baru tentang dunia kesusastraan dan memberikan teknik atau cara yang lebih tepat untuk menentukan struktur, fungsi, dan proses penurunan pada mantra dalam suatu karya sastra.

Adapun definisi operasionalnya adalah yang pertama yaitu mantra merupakan kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib, hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang. Tidak setiap orang boleh mengucapkan mantra karena kesalahan dalam mengucapkannya menurut kepercayaan dapat mendatangkan bahaya. Kedua, struktur mantra adalah bentuk dalaman yang membina bangun sebuah mantra yang meliputi tiga bagian, yakni: (1) bagian permulaan atau pembuka, (2) bagian isi, dan (3) bagian akhir yang disebut pemutus atau penutup. Ketiga, fungsi adalah kegunaan teks mantra oleh masyarakat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, proses penurunan mantra adalah cara agar teks mantra dapat terus terjaga kelestariannya yang merupakan kebiasaan turun-temurun yang sudah mentradisi.

Menurut Junus (1981:215) hasil kesusastraan yang berkembang dalam masyarakat itu baru dapat disebut mantra jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) mantra mempunyai kekuatan magis yang diperoleh dari persamaan bahasa, yang biasanya melalui perulangan bunyi, kata dan struktur, yang berjalan bersamaan, 2) karena mantra pada dasarnya mengandung dua hal yang bertentangan, rayuan dan perintah, maka kedua unsur tersebut harus tercermin di dalamnya.

Adapun ciri-ciri mantra menurut Junus (1981:12) adanya rayuan dan perintah; mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi, menggunakan kesatuan pengucapan. Mantra merupakan sesuatu yang utuh sehingga tidak dapat dipahami melalui bagian-bagiannya. Mantra merupakan sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius. Dalam mantra terdapat kecenderungan khusus dari kata-katanya.

Sementara itu, Badudu (1989:6), mengatakan mantra adalah ucapan-ucapan dukun atau pawang yang mengandung kekuatan magis. Mantra berisikan kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Jalil dan Elmustian (2001:6) mengemukakan mantra juga berisikan tentang serapan terhadap sesuatu kekuatan gaib, tetapi dapat juga berisikan bujukan terhadap kekuatan gaib itu tidak merusak manusia dan alam.

Sejalan dengan hal tersebut Jalil dan Elmustian (2001:97) berpendapat bahwa mantra tidak memiliki syarat-syarat seperti halnya puisi baru, ia berbentuk bebas. Namun, dalam bentuknya yang bebas itu, mantra menuntut syarat-syarat khusus dalam segi bunyi. Mantra sebagai puisi diartikan sebagai pengucapan dalam bentuk puisi yang mengandung tujuan dan kondisi magis, pengobatan, permohonan, merangkumi istilah

lain yang artinya hampir sama seperti jampi, serapah, tawar, sembur, cuca, puja, seru, tangkal dan lain-lain.

Menurut Syafrial, dkk (2018:24) mantra merupakan suatu warisan nenek moyang yang termasuk sangat tua di dunia. Jauh sebelum nenek moyang kita mengenal agama, mantra sudah ada. Keberadaan mantra tersebut memiliki peruntukannya masing-masing. Setiap mantra punya fungsinya masing-masing yang menjadi dasar penggunaan sebuah mantra.

Sejalan dengan itu, Menurut Siswantoro (2011:13) struktur adalah bentuk keseluruhan yang kompleks. Struktur mantra secara umum, menurut Abdul Jalil dan Elmustian (2001:66) mantra dapat dibagi meliputi tiga bagian, yakni: (1) bagian permulaan atau pembuka, (2) bagian isi, dan (3) bagian akhir senantiasa disebut pemutus atau penutup. Menurut Syafrial, dkk (2018:16) struktur mantra selalu dilakukan dengan penyanjungan, puji-pujian, dan pengakuan kepada hal yang gaib. Kemudian diikuti dengan permohonan atau perintah. Sebagai bentuk penyanjungan, puji-pujian, dan pengakuan bahasa mantra selalu terpelihara, terpilih, dan dikategorikan sebagai bahasa yang pantas dan patut dalam berkomunikasi dengan yang gaib.

Ditinjau dari segi bentuk dan isi, Rusyana (1978:57) membagi fungsi mantra menjadi beberapa jenis, yaitu: mantra pengobatan, mantra penjagaan diri, mantra kekebalan, mantra sihir, mantra jimat, mantra penghasilan, dan mantra penghidupan.

Proses penurunan mantra adalah cara agar teks mantra dapat terus terjaga kelestariannya. Hal tersebut dapat didasarkan pada konsep transmisi. Transmisi dimaksudkan sebagai penyebaran atau penurunan sastra lisan. Menurut Finnegan (1992:114), transmisi tidak dapat dilepaskan dari konsep memori; dari memori berkembang menjadi transmisi. Jadi memori tersebut dapat dilihat dari latar belakang bagaimana sastra lisan tersebut disebarkan atau diturunkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Rusyana (1978:2) mengemukakan bahwa sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turun-temurun antargenerasi.

Hal tersebut menandakan bahwa mantra merupakan tradisi turun-temurun dalam masyarakat mulai dari zaman nenek moyang dahulu sampai zaman sekarang, yang merupakan warisan dari adat, kepercayaan atau kebiasaan. Mantra dalam masyarakat sudah menjadi suatu kebudayaan yang digunakan baik untuk pengobatan, penangkal, pelindung diri dan lain-lain. Selain itu mantra juga merupakan kebudayaan yang dilestarikan atau dijaga.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki relevansi dengan beberapa penelitian lainnya yaitu Mierna Widayanti (2000), dengan berjudul "*Analisis Teks Mantra Mengambil Madu Lebah di Lipat Kain Kecamatan Kampar Kiri*". Mierna mengambil masalah tentang pola, gaya bahasa, dan nilai religius yang terdapat pada mantra mengambil madu lebah. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang struktur, fungsi, dan proses penurunan pada mantra suku Melayu di Indragiri Hilir. Nurizan (2005), yang berjudul "*Struktur dan Fungsi Pengobatan pada Suku Laut di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir*". Dalam penelitiannya membahas tentang struktur dan fungsi pada mantra pengobatan. Relevannya dengan penulis, sama-sama mengkaji tentang mantra berdasarkan struktur dan fungsi, serta sama-sama dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir. Yang membedakannya, adalah penulis melakukan penelitian di Kecamatan Tembilahan. Penulis menganalisis mantra berdasarkan struktur dan fungsi, serta ditambah dengan proses penurunan mantra yang belum pernah diteliti sebelumnya. Otang Kurniawan (2006), yang berjudul "*Analisis Mantra pada Kesenian Kuda Kepang Desa Batang Batindih Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*". Pembahasan yang dilakukan Otang Kurniawan yaitu, pada mantra Kesenian Kuda Kepang dan mengambil perumusan masalah tentang pola dan gaya

bahasa mantra. Relevannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis mantra. Perbedaannya adalah penulis mengambil perumusan masalah tentang struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Mantra yang dianalisis dalam kajian ini berjumlah 14 mantra. Penelitian ini difokuskan Pada struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra suku Melayu di Kelurahan Tembilihan Hilir. Data dari penelitian ini adalah adalah data rekam dan tulis. Data rekam merupakan data yang didapat dari tuturan informan yang rekam kemudian dicatat sehingga menjadi data tertulis. Waktu penelitian dilakukan dari September 2019 sampai dengan Januari 2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra dari seorang informan di Kelurahan Tembilihan Hilir.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, yakni pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik wawancara, yakni pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara dengan mencatat jawaban-jawaban responden ataupun melalui rekaman. Dokumentasi, diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui dokumen-dokumen tertulis, seperti arsip-arsip, foto-foto maupun gambar-gambar yang terkait dalam penelitian.

Berdasarkan data yang didapat, kemudian penulis memaparkan langkah-langkah sebagai berikut: memahami dan mendeskripsikan mantra-mantra suku Melayu di Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan Kabupaten Indragiri Hilir, menganalisis mantra-mantra suku Melayu berdasarkan struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra di Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan Kabupaten Indragiri Hilir, dan membuat simpulan hasil penelitian yang telah diperoleh dari mantra suku Melayu di Kelurahan Tembilihan Hilir Kecamatan Tembilihan Kabupaten Indragiri Hilir.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:241), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan Triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data (tingkat ukuran suatu kebenaran atas data), yaitu mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam penelitian ini akan dilakukan Triangulasi berdasarkan teori, metode, pemeriksaan atau pengecekan data oleh pembimbing peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian Struktur, Fungsi, dan Proses Penurunan Mantra Suku Melayu Kelurahan Tembilihan Hilir telah ditemukan 14 data yang seluruhnya memiliki struktur mantra yang utuh, yakni meliputi bagian pembuka, isi, dan penutup. Kemudian hasil penelitian tersebut memiliki tiga fungsi yang tujuannya sebagai media pengobatan sebanyak 4 data, sebagai pemanis/pemikat sebanyak 6 data, dan sebagai pelindung diri sebanyak 4 data. Selanjutnya proses penurunan mantra suku Melayu Kelurahan Tembilihan Hilir secara umum memiliki syarat-syarat tertentu yang ditentukan oleh informan yang bersangkutan.

Struktur Mantra Suku Melayu Kelurahan Tembilaan Hilir

(03) Ketulangan Ikan

Bismillahirrahmanirrohim
Ikan Pelompong mudek ke hulu
Membawe kasam udang
Belentum guruh dahulu
Aer pasang nyongsong tulang
Berkat Laillahailallah Muhammadarasulullah

Mantra 03 juga terdapat tiga bagian struktur. Pertama, **bagian pembuka** yang diawali dengan //*Bismillahirrahmanirrohim*//. Dukun mengucapkan salam memberikan penghormatan serta bentuk penegasan sebagai pemula kalimat, tujuannya meminta perlindungan kepada Allah SWT sebelum memulai sesuatu.

Kedua, **bagian isi** yang terdapat pada ucapan //*Ikan Pelompong mudek ke hulu* //*Membawe kasam udang* //*Belentum guruh dahulu* //*Aer pasang nyongsong tulang*//. Ucapan ini menjelaskan bahwa dukun berharap agar orang yang terkena “ketulangan” dapat disembuhkan dengan bantuan air yang nantinya akan diminumkan kepada orang yang terkena “ketulangan” tersebut.

Ketiga, **pemutus atau penutup** pada bagian akhir dari mantra yang menggunakan ucapan //*Berkat Laillahailallah Muhammadarasulullah*//. Tujuannya untuk memperkuat kewibawaan bagi dukun yang membacakan mantra tersebut. Selain itu, dukun senantiasa kembali kepada Allah dan Rasulullah, atau menyerahkan kepada takdir dan kekuasaan Tuhan setelah menjalankan segala ikhtiar sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya.

(08) Pendinding Diri

Bismillahirrahmanirrohim
Ding-ding balek kajang
Allah mendinding Muhammad mehadang
Ding-ding Allah
Ding-ding Muhammad
Ding-ding baginde Rasulullah
Berkat Laillahailallah Muhammadarasulullah

Struktur pada mantra 08 terdiri dari tiga bagian. Pertama, **pembuka** yang diawali dengan ucapan //*Bismillahirrahmanirrohim*//. Awalan tersebut diucapkan sebagai tanda permulaan atas perlindungan Allah yang Maha Kuasa.

Kedua, **bagian isi** pada bait pertama terdapat ucapan //*Ding-ding balek kajang*// *Allah mendinding Muhammad mehadang*//. Dukun menjelaskan bahwa ucapan tersebut meminta pertolongan kepada Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah untuk melindungi diri dari bahaya yang sedang mengancam. Kemudian diikuti dengan ucapan pada bait kedua //*Ding-ding Allah*// *Ding-ding Muhammad*// *Ding-ding baginde Rasulullah*// dukun memberikan penegasan bahwa memang hanya Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah yang dapat melindungi dari bahaya tersebut.

Ketiga, **penutup** pada bagian akhir dari mantra yang menggunakan ucapan //*Berkat Laillahailallah Muhammadarasulullah*//. Tujuannya adalah memperkuat bacaan mantra dan menyerahkan takdir senantiasa kembali kepada Allah dan Rasulullah.

(09) Beminyak (pemanis)

*Bismillahirrahmanirrohim
Nyiur kuneng kelape hijau
Ku tanak awang pintu
Tubuhku kuneng rene hijau
Pakai minyak awa perindu
Berkat Laillahailallah Muhammadarasulullah*

Mantra 09 terdapat tiga bagian struktur. Pertama, **bagian pembuka** yang diawali dengan //Bismillahirrahmanirrohim//. Dukun mengucapkan salam memberikan sebagai pemula kalimat, tujuannya meminta perlindungan kepada Allah SWT sebelum memulai sesuatu.

Kedua, **bagian isi** yang terdapat pada ucapan //Nyiur kuneng kelape hijau// *Ku tanak awang pintu// Tubuhku kuneng rene hijau// Pakai minyak awa perindu//*. Ucapan ini menjelaskan bahwa adanya harapan dengan memakai minyak tersebut, jika seseorang (orang lain) yang memandang wajahnya akan teringat dan rindu pada dirinya.

Ketiga, **pemutus atau penutup** pada bagian akhir dari mantra yang menggunakan ucapan //Berkat Laillahailallah Muhammadarasulullah//. Tujuannya untuk memperkuat kewibawaan bagi yang membacakan mantra tersebut. Selain itu, semua harapan yang diminta tetap senantiasa kempali kepada Allah sebagai pencipta yang berhak mengabulkan segala sesuatu.

Fungsi Mantra Suku Melayu Kelurahan Tembilahan Hilir

1) Sebagai Media Pengobatan

Fungsi mantra suku Melayu sebagai media pengobatan merupakan fungsi yang paling banyak serta luas penyebarannya dalam khasanah kehidupan orang Meayu. Berikut ini adalah contoh mantra sebagai media pengobatan.

(03) Ketulangan Ikan

*Bismillahirrahmanirrohim
Ikan Pelompong mudak ke hulu
Membawe kasam udang
Belentum guruh dahulu
Aer pasang nyongsong tulang
Berkat Laillahailallah Muhammadarasulullah*

Mantra 03 berfungsi sebagai mengobati orang yang tak sengaja tertelan duri ikan. Mantra ini biasanya disebut juga sebagai tawar. Tawar ini menggunakan piring ketika sedang makan. Setelah membaca mantra tersebut, kemudian piring yang digunakan untuk makan tadi dipusingkan sebanyak tiga kali, setelah itu minum putih. Jika orang yang telah lama terkena ketulangan tersebut, maka media pengobatan dapat diganti dengan segelas air putih. Kemudian dibacakan mantra tadi sebanyak tiga kali. Setiap satu kali bacaan mantra ditiupkan satu kali ke air putih tersebut.

2) Sebagai Pelindung Diri

Mantra sebagai pelindung diri termasuk dalam klarifikasi mantra-mantra sejenis tangkal atau azimat yang diamalkan oleh seseorang dalam masyarakat Melayu dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut ini adalah contoh mantra sebagai pelindung diri.

(08) Pendinding Diri

*Bismillahirrahmanirrohim
Ding-ding balek kajang
Allah mendinding Muhammad mehadang*

*Ding-ding Muhammad**Ding-ding baginde Rasulullah**Berkat Laillahailallah Muhammadarasulullah*

Mantra 08 Pendinding Diri biasanya digunakan untuk melindungi diri agar terhindar dari ancaman (musuh), terhindar dari marabahaya baik dalam perjalanan maupun di mana saja dan kapan saja, serta terhindar dari perbuatan buruk yang dapat membahayakan dirinya. Cara menggunakan mantra ini cukup dengan hanya membacanya saja, kemudian bersholawat sebanyak tiga kali.

3) Sebagai Pemanis/pemikat

Mantra pemanis ini adalah mantra yang menjadikan wajah dan perwatakan seseorang berseri atau mempesona, menarik, serta memikat hati; menimbulkan minat, senang, dan bahkan kasih sayang orang (terutama lawan jenis), baik individu atau orang ramai. Berikut ini adalah contoh mantra sebagai pemanis.

(09) Beminyak

*Bismillahirrahmanirrohim**Nyiur kuneng kelape hijau**Ku tanak awang pintu**Tubuhku kuneng rene hijau**Pakai minyak awa perindu**Berkat Laillahailallah Muhammadarasulullah*

Dalam kehidupan orang Melayu mantra 09 ini sering digunakan sebagai pemanis yang menjadikan wajah seseorang berseri atau mempesona, menarik, serta memikat hati. Rasa senang dan bahkan kasih sayang orang (terutama lawan jenis) juga ditujukan. Biasanya minyak yang digunakan tidak yang mengandung alkohol. Cara menggunakan mantranya yaitu membaca mantra pada minyak, kemudian menggunakan jari manis kanan dan kiri lalu diusapkan pada alis kanan dan kiri sebanyak tiga kali dan bersholawat.

Proses Penurunan Mantra Suku Melayu Kelurahan Tembilahan Hilir

Proses penurunan mantra suku Melayu Kelurahan Tembilahan Hilir, sepenuhnya didapat dari seorang informan yang bernama Ibu Normah. Informan tersebut berumur 55 tahun yang berdomisili di Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan hasil dari wawancara melalui alat rekam (*recorder*). Ibu Normah memiliki nama lengkap yaitu, Normah Asmara. Informan tersebut biasa dipanggil Mak Uwo sebagai sapaan akrab di kalangan masyarakat tempat tinggalnya. Ia merupakan orang Melayu asli yang tinggal di Kelurahan Tembilahan Hilir, tepatnya di Jalan Prof. M. Yamin, SH, Gg. Tanjung Perigi. Ibu Normah menikah pada usia 29 tahun dengan orang yang bersukukan Banjar yang juga berasal dari Kabupaten Indragiri Hilir, dan memiliki 2 orang anak perempuan. Di kalangan masyarakat ia cukup dikenal karena suaminya adalah seorang Ketua RT, sedangkan dirinya adalah seorang ibu rumah tangga. Selain itu ia juga berprofesi sebagai dukun, karena diyakini masyarakat bisa menyembuhkan penyakit dan ia termasuk orang yang cukup disegani oleh masyarakat setempat. Ibu Normah adalah anak ke 7 dari 10 orang saudara dan hanya ia yang memiliki bakat dapat menyembuhkan orang sakit.

Informan tersebut menjelaskan bahwa mantra yang ia kuasai pada saat ini merupakan warisan turun-temurun dari ibunya yang juga bersukukan Melayu asli

Kabupaten Indragiri Hilir, yang mana ibunya berasal dari Desa Teluk Pantai Kecamatan Gaung Anak Serka. Pada saat itu informan berusia 40 tahun. Karena diyakini oleh ibunya ia memiliki bakat bisa menyembuhkan orang sakit, oleh sebab itu ia dipercaya dan diamanahkan mantra yang diberikan kepadanya hingga saat ini. Sejak saat itu informan tersebut merasa bahwa ia mendapatkan petunjuk dapat mengobati orang sakit bukan hanya pada mantra yang ia bacakan, melainkan juga ada bisikan yang selalu memberinya petunjuk. Misalnya ketika mengobati orang sakit pada “tetemasan” yang menggunakan kunyit dan kapur, saat itu dia mendapat bisikan bahwa pasien yang sakit ada melewati jalan yang dekat dengan kuburan lalu ditegur oleh arwah yang ada di kuburan tersebut.

Informan ini biasanya meminta satu buah jarum sebagai timbal-balik setelah mengobati pasien. Tujuannya adalah agar yang berobat penyakitnya tidak kembali lagi ataupun tidak berdampak kepada yang mengobati, karena kononnya pada zaman dahulu jika yang berobat tidak memberi kunci berupa jarum, dukun/pawang yang mengobati bisa sakit. Uang yang didapat dari hasil mengobati bukanlah harga yang ditetapkan oleh informan tersebut, hal itu sebagai tanda rasa terima kasih masyarakat setempat kepada informan yang telah mengobati penyakitnya.

Berdasarkan sumber data yang didapat dari informan, adapun syarat yang diberikan untuk orang yang ingin berguru yakni, 1) memberikan sesalinan (baju yang digunakan pada saat berguru); 2) satu helai kain sarung; 3) beras secukupnya; 4) gula putih secukupnya; 5) garam secukupnya; 6) asam jawa secukupnya; 7) satu batang jarum; dan 8) satu buah kelapa tua. Hal ini biasa disebut masyarakat suku Melayu sebagai asam garam atau timbal balik dari mantra yang diberikan oleh seorang dukun atau pawang. Tujuannya adalah supaya orang yang mengajarkan mantra tersebut tidak mendapat penyakit ataupun musibah. Mantra yang sudah didapat tadi tidak boleh diberikan kepada sembarang orang.

B. Pembahasan

Masyarakat di Kelurahan Tembilahan Hilir masih banyak yang memercayai adanya kesaktian dukun dalam mengobati penyakit. Kota Tembilahan termasuk kota yang bisa dibilang kota berkembang karena fasilitas yang ada di kota Tembilahan sudah mencukupi dan memadai. Mulai dari alat transportasi sampai ke fasilitas kesehatan sudah ada, seperti posyandu di setiap kelurahan maupun rumah sakit umum telah tersedia di kota tersebut. Walaupun fasilitas yang memadai seperti rumah sakit umum yang telah tersedia, tetapi masyarakat kota Kelurahan Tembilahan Hilir masih memercayai cara pengobatan kampung yang dilakukan oleh dukun. Hal ini mengalihkan pikiran orang-orang yang memiliki kelas ekonomi menengah ke bawah untuk berobat ke dukun, sebab dukun itu lebih mudah untuk ditemui apalagi biaya berobatnya juga sangat murah dibandingkan berobat ke dokter.

Kedudukan dukun dimata masyarakat bisa dicari di daerah sekitar tanpa memerlukan biaya yang besar dalam berobat. Dalam pandangan masyarakat Tembilahan pada waktu sekarang ini dukun tidak erlalu ditadangi lagi oleh orang, sebab sudah ada dokter untuk mengobati sakit. Akan tetapi, jika tidak sembuh kemungkinan orang tersebut langsung ke dukun untuk berobat, karena orang-orang berfikir bahwa biasanya jika penyakit itu sulit disembuhkan oleh dokter maka penyakit tersebut bisa jadi dibuat oleh orang jahat yang dikirm kepada seseorang yang terkena penyakit.

Dukun sekarang diyakini masyarakat Tembilahan sebagai pengobatan yang kedua. Pengobatan yang diobatipun bukan penyakit biasa, misalnya penyakit kesurupan, penyakit keteguran, dan penyakit lainnya yang sejenis seperti itu. Oleh sebab itu, dukun dijadikan sebagai alternatif kedua dari penyembuhan penyakit jika penyakit tersebut tidak kunjung sembuh diobati oleh dokter. Seperti yang dijelaskan oleh Damsar

(2011:186) bahwa kepercayaan adalah hubungan antara dua belah atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui intraksi.

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap dunia pendidikan, yaitu dapat menjadi bahan penelitian relevan bagi peneliti selanjutnya dan bahan sebagai pembelajaran dalam struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra. Harapan kedepannya mengenai mantra sebagai sastra lisan adalah salah satunya dilakukan penelitian ini agar orang sekarang bisa tahu kalau di Kelurahan Tembilahan Hilir pada zaman dahulu sampai sekarang masih percaya berobat ke dukun. Selanjutnya agar orang-orang masa kini bisa lebih melestarikan mantra karena merupakan salah satu budaya agar tidak punah.

Kontribusi masyarakat dalam melestarikan sastra lisan dapat dikemas dalam bentuk yang lebih modern dan menarik, tetapi tidak menghilangkan nilai asli dari sastra tersebut. Sebagai contoh, mantra yang merupakan sastra lisan dapat terus diteliti/dikaji yang kemudian dibukukan sehingga dapat dibaca dan diaplikasikan dalam kehidupan, meski terdapat beberapa proses di sana namun tetapkan sastra lisan. Sastra lisan tetap harus dipertahankan karena tetap memiliki relevansi di masa kini. Nilai moral yang terdapat di dalamnya dibutuhkan oleh generasi sekarang. Perkembangan iptek dan pengaruh globalisasi jangan sampai menghilangkan nilai kebaikan pada diri seseorang. Jadi pelestarian dan kelestarian sastra lisan adalah tanggung jawab bersama, baik pemilik sastra maupun pemerintah.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, diambil beberapa simpulan mengenai struktur, fungsi, dan proses penurunan mantra suku Melayu Kelurahan Tembilahan hilir adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian mengenai mantra suku Melayu di Kelurahan Tembilahan Hilir ditemukan sebanyak 14 mantra dari seorang informan dengan menggunakan bahasa Melayu Kabupaten Indragiri Hilir. Mantra ini didapatkan dukun atau pawang secara turun-temurun atau diwariskan.
2. Mantra yang ditemukan dari hasil penelitian memiliki mantra Suku Melayu di Kelurahan Tembilahan Hilir mempunyai struktur yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup.
3. Fungsi dari hasil penelitian mantra suku Melayu Kelurahan Tembilahan Hilir mencakup pada tiga fungsi, yakni: sebagai pemikat, media pengobatan, dan pelindung diri.
4. Proses penurunan mantra suku Melayu di Kelurahan Tembilahan Hilir tidak dapat diturunkan kepada sembarang orang. Orang yang mempunyai ikatan keluarga akan lebih diprioritaskan mendapatkannya. Terutama mantra-mantra yang dianggap “berat” misalnya mantra untuk pengobatan. Akan tetapi, jika bukan dari bagian keluarga, mantra bisa diberikan dengan syarat-syarat yang diminta oleh dukun atau pawang. Hal ini biasa disebut masyarakat suku Melayu sebagai asam garam atau timbal balik dari mantra yang diberikan oleh seorang dukun atau pawang.

5. Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. (1986). *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Finnegan, Ruth. (1992). *Oral Tradition and The Verbal Art. A Guide ro Research and Practices*. London: Routledge.

- Jalil, A & Elmustian Rahman. (2001). *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press (tidak diterbitkan).
- Junus, Hasan. (1981). *Mantra Melayu dalam Perpuisian Indonesia*. Makalah Sidang Sastra 1981. Universitas Riau. Pekanbaru (tidak diterbitkan).
- Rusyana, Yus. (1978). *Sastra Lisan Sunda*. Bandung: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siswantoro. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan ke-17*. Bandung: Al-fabeta.
- Syafrial, dkk. (2018). *Mantra (Sejarah, Telaah, dan Teks)*. Pekanbaru: Azizah Publishing.